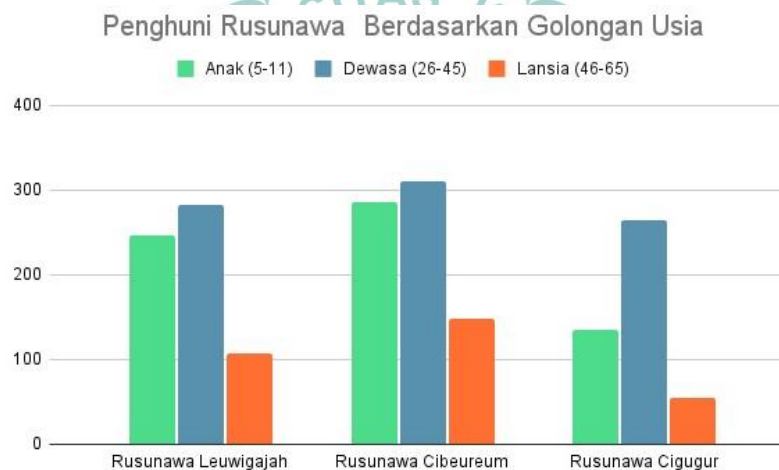


## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap aktivitas di ruang komunal pada ketiga rusun, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang paling banyak dilakukan di ruang komunal adalah aktivitas duduk-duduk yang dilakukan beserta aktivitas lainnya seperti duduk mengobrol, duduk mengawasi anak, atau duduk bejemur. Aktivitas duduk-duduk sendiri termasuk ke dalam aktivitas opsional yang menggunakan prasarana elemen *semi fixed* bangku, atau elemen *fixed* seperti perkerasan. Dalam pemanfaatan ruang komunal, elemen *semi fixed* seperti fasilitas bermain dan bangku yang dilengkapi peneduh atau berada di bawah pepohonan seperti yang ada di taman Rusunawa Leuwigajah, memiliki peran paling penting dalam menarik penghuni.



Tabel 5.1. Golongan Usia Penghuni Rusunawa

Perlu diingat bahwa orang dewasa adalah golongan yang mendominasi penghuni rusunawa, maka fasilitas seperti bangku dalam jumlah yang banyak dapat menarik penghuni dewasa untuk duduk-duduk bersantai di dalamnya. Setelah orang dewasa, anak-anak merupakan penghuni dengan jumlah kedua yang paling banyak. *Elemen semi fixed* seperti ayunan, perosotan, jungkat-jungkit dan fasilitas bermain lainnya disukai dan dapat menarik anak-anak untuk bermain, sehingga keberadaannya dianggap penting dalam menciptakan beragam aktivitas dalam ruang komunal. Keberadaan elemen *semi fixed* bangku penting bagi orang dewasa, dan fasilitas bermain penting bagi anak-anak.

Pada kasus Rusunawa Cibeureum, ruang komunal terencana yang berupa taman memiliki jumlah bangku yang sama dengan yang ada di taman Rusunawa Leuwigajah, namun tidak dilengkapi dengan fasilitas bermain dan taman kebanyakan terdiri dari elemen *fixed* seperti perkerasan. Perkerasan yang ada hanya dimanfaatkan penghuni untuk jalan-jalan pada waktu tertentu, sementara aktivitas bermain anak yang terjadi hanya bermain bola yang dilakukan di area sirkulasi sekitar taman. Tidak adanya elemen *semi fixed* fasilitas bermain berakibat pada kurangnya minat penghuni untuk menggunakan taman yang ada, sehingga taman cenderung sepi dan hanya ramai oleh aktivitas pada waktu tertentu seperti pada waktu sore hari dan pada Hari Minggu pagi oleh pedagang. Akibatnya, aktivitas opsional yang ada di taman Rusunawa Cibeureum tidak sebanyak yang terjadi di taman Rusunawa Leuwigajah dan suasana taman dihidupkan oleh pedagang kaki lima sebagai elemen *non fixed* yang melakukan perubahan atau *adjustment* terhadap taman dengan menaruh dagangan atau memasang atraksi permainan.

Pada kasus Rusunawa Cigugur, ruang komunal terencana berupa area bermain yang dilengkapi elemen *semi fixed* seperti fasilitas bermain dan bangku. Fasilitas bermain yang ada jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan yang terdapat di taman Rusunawa Leuwigajah, namun dengan jumlah bangku yang sangat sedikit. Luasan area bermain yang kecil dan letaknya yang jauh dari gedung lain, membuat fasilitas bermain yang ada kebanyakan digunakan anak perempuan, sementara anak laki-laki memilih bermain game memanfaatkan elemen *semi fixed Wi-Fi* di area parkir dan bermain bola di area jemuran. Jumlah bangku dan teduhan yang sedikit tidak menarik penghuni dewasa untuk duduk di area bermain sehingga mereka lebih memilih duduk mengawasi anak di koridor yang letaknya lebih dekat. Penghuni melakukan adaptasi dengan menciptakan ruang komunal tidak terencana karena ruang komunal terencananya terbatas.

Untuk ruang komunal tidak terencana pada ketiga rusunawa berupa teras, koridor dan area parkir. Pada teras Rusunawa Leuwigajah dan area parkir Rusunawa Cigugur fasilitas yang tersedia adalah elemen *semi fixed Wi-Fi* yang menarik anak remaja untuk berkumpul bermain *game online*. Ruang komunal tidak terencana hanya terdiri dari elemen *fixed*. Elemen *fixed* seperti lantai, pembatas beton atau bahkan anak tangga dapat dijadikan tempat duduk apabila kondisinya bersih dan terawat seperti di teras Rusunawa Leuwigajah. Teras di Rusunawa Cibeureum jarang digunakan karena jumlah elemen *fixed* yang dapat dijadikan tempat duduk sedikit dan dalam kondisi tidak terawat seperti lantai keramik yang kotor atau bahkan pecah. Sehingga ruang komunal tidak terencana sangat bergantung pada pengelolaan dan perawatan.

Kesimpulan yang didapat dari seluruh analisis yang sudah dilakukan pada ruang komunal terencana dan tidak terencana adalah ruang komunal terencana yang luasannya mencukupi dan lengkap dengan fasilitas lebih diminati untuk dijadikan tempat berkumpul daripada ruang komunal tidak terencana, dan terdapat peran *elemen semi fixed*. Terdapat keterkaitan antara elemen *setting semi fixed* dan aktivitas opsional dan sosial yang terjadi, dimana jumlah elemen *semi fixed* yang ada ikut menambah aktivitas opsional dan aktivitas sosial yang terjadi di ruang komunal. Elemen *semi fixed* bangku dan pepohonan dalam jumlah banyak menambah aktivitas opsional yang dilakukan oleh penghuni dewasa dan lansia, elemen *semi fixed* fasilitas bermain menambah aktivitas sosial bermain yang dapat dilakukan anak-anak dan remaja. Bila ruang komunal dipenuhi ketiga elemen *semi fixed* yaitu tempat duduk, fasilitas penunjang permainan baik berupa fisik atau sinyal *Wi-Fi*, dan naungan berupa atap atau pepohonan, ruang komunal akan ramai oleh berbagai aktivitas. Banyaknya aktivitas opsional dan sosial yang terjadi menunjukkan kualitas yang baik dari sebuah ruang komunal sebagai contohnya ruang komunal Rusunawa Leuwigajah.

## 5.2. Saran

Melalui penelitian ini, ditemukan pentingnya peran elemen *semi fixed* yaitu fasilitas bermain anak dan jumlah tempat duduk serta vegetasi dalam pemanfaatan ruang komunal oleh penggunanya. Saran sebagai penulis, peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai manfaat elemen *setting semi fixed* dan aktivitas dalam desain ruang komunal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ghel, Jan (2011). *Life Between Buildings: Using Public Spaces*. Washington: Island Press  
White, H. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces*. NY: Project for Public Spaces  
Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. GB: A. Wheaton & Co

### Jurnal

- Badan Pusat Statistik Kota Cimahi (2024). Kota Cimahi dalam Angka. Vol. 22  
Wijayanti (2012). Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandaraharjo Semarang. Vol. 39, No.1  
A.Y. Puspitasari, A. Azwir, M.A. Ridlo, W. O. S. K. Ramli (2021). *Mapping of Occupation on Communal Space in a Flat Building: A Case Study in Indonesia*. IOP Publishing  
Tamariska, Rossy (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan *Sense of Community*: Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. Vol, 10, No. 1  
Amin, Burhanuddin (2019). Preferensi Pemanfaatan Ruang Publik di Rumah Susun Sewa Mariso di Makassar. Vol. 6, No. 2

### Thesis

- Anwar (1998). *Analisis Model Setting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun: Studi Kasus Rumah Susun Pekuden dan Sambo*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro

### Internet

- Ika, Agustina. *The Urgency of Communal Space on Flats Planning in Jakarta*. Diakses tanggal Juni 5, 2024, dari Academia: <https://www.academia.edu/8739372>